

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemajuan suatu negara dan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kepribadian pada diri manusia. Berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Meningkatnya kemajuan suatu negara juga ditentukan oleh pendidikan yang merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dengan pendidikan maka kehidupan manusia menjadi terarah. Sejalan dengan pernyataan di atas, upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia untuk jangka panjang dan berlangsung seumur hidup. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan menyeluruh meliputi seluruh komponen dalam sistem

pendidikan, oleh karenanya konsep-konsep pembaharuan pendidikan dapat dilaksanakan. Tahapan pendidikan dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk dapat mencapai tujuan belajar.

Agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, lembaga pendidikan diharuskan melakukan berbagai upaya guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan di SD merupakan sarana pembekalan siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan digunakan untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pendidikan SD memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Winataputra (dalam Sapriya, 2007: 5) mengungkapkan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis masalah sosial dimasyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Djahiri (dalam Susilawati & Ita 2013: 3) menjelaskan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program tingkat persekolahan.

Sapriya, dkk., (2007: 133) berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk: (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis; (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, *problem solving*, dan keterampilan sosial; (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) meningkatkan kerjasama dan

kompetensi dalam masyarakat yang heterogen, baik secara nasional maupun global.

Tujuan pendidikan IPS tidaklah sama pada tiap jenjang pendidikan dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Pendidikan IPS SD sebaiknya dilaksanakan secara kritis dan kreatif dalam penyampaian materi ajar, agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai.

Pendidikan IPS SD dapat mendorong dan menginspirasi siswa untuk memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pelajaran. Dengan kata lain, bahwa IPS SD dapat membelajarkan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam mengatasi suatu masalah. Eggen & Kauchak (2012: 119) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk membuat dan melakukan penilaian (*assesmen*) atau membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti.

Selaras dengan pendapat tersebut Rosyada (2004: 170) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Oleh karenanya, keterampilan berpikir kritis sangat perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS karena siswalah yang dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong terjadinya peningkatan hasil belajar. Kunandar (2013: 62) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Proses dan hasil pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan

berkualitas apabila nilai klasikal seluruhnya setidaknya-tidaknya mencapai 75% (Mulyasa, 2013: 131).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2014, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 65. Rendahnya hasil belajar siswa dibuktikan dari hasil Ujian Tengah Semester yang telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dengan nilai rata-rata 58,46. 11 (61%) dari 18 siswa belum mampu mencapai nilai KKM dan hanya 7 (39%) siswa yang sudah mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru masih mendominasi dalam pelaksanaannya (*teacher centered*), begitu pula cara penyampaian masih mengacu pada buku ajar, kurang diterapkannya keterampilan berpikir kritis siswa dan penggunaan model pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kritis, serta suasana pembelajaran yang membosankan sehingga menjadikan proses belajar tidak menarik dan membuat pembelajaran terkesan belum bermakna. Beberapa hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar masih bertolak belakang dengan pembelajaran IPS yang menuntut siswanya untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Winataputra (2008: 140) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya mengacu pada penggunaan model, pendekatan, strategi dan media dalam rangka membangun proses pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh

karena itu, yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga membantu siswanya untuk berperan aktif dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Salah satu model yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS SD adalah model *problem posing*, karena model ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Thobroni & Mustofa (2012: 344) menyatakan bahwa *problem posing* merupakan kegiatan pengajuan masalah yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan sikap kritis dan kreatif. Eggen & Khauchak (2012: 104) juga menyatakan bahwa pengajuan soal dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi. *Problem posing* atau pengajuan masalah juga memiliki kelebihan diantaranya adalah menjadikan siswa lebih percaya diri, kreatif dan kritis. Selain itu, aktivitas siswa berupa menjawab pertanyaan, memberi tanggapan dan saran dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *problem posing* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru lebih mendominasi proses belajar sehingga terkesan *teacher centered*.
3. Cara penyampaian guru dalam pembelajaran masih mangacu pada buku ajar.
4. Guru kurang menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.
5. Guru belum menerapkan model *problem posing* dalam pembelajaran.
6. Suasana belajar terlihat membosankan sehingga belum tampak pembelajaran bermakna.
7. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat dengan nilai rata-rata 58,46.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *problem posing* pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015?

2. Apakah penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah.

1. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui model *problem posing* di kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui model *problem posing* di kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat ini diharapkan memberi manfaat, diantaranya untuk.

1. Siswa

Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *problem posing*.

2. Guru

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

3. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Barat.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan tentang penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem posing* agar kelak menjadi guru yang profesional.